

BENTUK PENYAJIAN *TORTOR* PADA *GONDANG NAPOSO* DI KECAMATAN PANGURURAN KABUPATEN SAMOSIR

MARTA SINAGA

Prodi Pendidikan Tari

Abstract

This study aims to determine how the form of presentation *Tortor* in *Gondang Naposo* in District Pangururan Samosir regency. The theoretical foundation of this research subscribes to the theory that were examined, the theory of presenting the conceptual framework as a translation problem contained therein. This research is a qualitative descriptive study. Data collected by field observations, with video capture, documentation, and conduct interviews with sources, as well as complete the data through research in the area of the District Pangururan Samosir by making artists and local traditional leaders as the population in the research. The results based on the data that has been collected can be seen that *Tortor* in *Gondang Naposo* a means to build relationships of young generation and maturation spirit of independence and often the scene of the discovery of a mate who follow the customs of Batak Toba. *Gondang naposo* event held for two days and started before *parnakkok ni mataniari* (sunrise). The first day of the three materials are implemented; *martonggo raja* (inviting parents to participate in the event), *ulaon na hohom* (only sound gondang) and old *mambuat ni gondang* (*hasuhutan* invoke blessings on *Mula Jadi Na Bolon*). The second day *gondangnaposo* implementation. In *Godang naposo tortor* there are seven *tortor*, namely; *tortor mula-mula*, *tortor somba*, *tortor mangaliat*, *tortor sibunga jambu*, *tortor hatasopisik*, *tortor simonang-Monang*, *tortor hasahatan sitio-tio*.

Keywords: Presentation Form, *tortor* in *Gondang Naposo*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan wujud hasil dari budi daya manusia yang mencakup berbagai pengetahuan manusia, kepercayaan, seni, moral, hukum dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial. Koentjaraningrat (1974:19) mengatakan bahwa, “Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yakni bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, dan upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan”.

Tari adalah gerak-gerak yang disampaikan oleh tubuh sebagai media dan memiliki keindahan. Tari memiliki elemen-elemen dasar yaitu: tema, gerak, iringan tari, tata rias, tata busana, tempat pementasan, setting, lighting, dan properti. Tari merupakan salah satu bagian dari kesenian yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa suatu tari bisa dikatakan sebagai ciri dari masyarakat tersebut yang memiliki norma-norma moral dan kesusilaan

yang berlaku di wilayahnya seperti diwilayah Kabupaten Samosir.

Kabupaten Samosir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kesenian yang sangat kaya salah satunya adalah tari (*tortor*). Penduduk asli yang mendiami kabupaten ini adalah suku Batak Toba. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, tari (*tortor*) mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kehidupan spritual dan sosial kemasyarakatannya. Selain *tortor* masyarakat Batak Toba juga mempunyai kesenian dibidang musik yang sering disebut *gondang* atau *margondang* (memainkan alat musik tradisional Batak Toba). Menurut tradisi adat masyarakat Batak Toba, *tortor* dan *gondang* menjadi bagian yang tidak terpisahkan bahkan nama *gondang* sering dijadikan menjadi nama sebuah *tortor* dalam setiap kegiatan masyarakat Batak Toba. Adapun kegiatan tersebut diantaranya adalah upacara pernikahan, upacara kematian, memasuki rumah baru dan lainnya.

Upacara *gondang* biasanya dilakukan pada waktu pesta *bius* (pesta wilayah desa) untuk memohon berkah pada *Mula Jadi Nabolon*, dan pada awal tahun menurut tahun dan bulan Batak, yang disebut *sipahasada*. *Manortor* bersama di kalangan Batak tetap berpedoman pada *Dalihan Na Tolu* dan memakai kain khusus yang sering disebut dengan “*ulos*”. *Ulos* ini sering dililitkan di kepala atau disandang di bahu. *Ulos* dan *manortor* itu merupakan satu ciri khas bagi orang Batak.

Dikalangan muda-mudi Batak terdapat *gondang naposo* yang khusus diadakan untuk muda-mudi. *Gondang naposo* merupakan sarana membina hubungan generasi muda dan pematangan jiwa kemandirian. Pada dasarnya acara *gondang naposo* tidak semata-mata urusan *naposo* saja. Pada zaman dahulu, acara seperti ini justru diprakarsai oleh orang tua bahkan masalah pembiayaan *digalang* (dibayar) oleh penduduk setempat. Acara *gondang naposo* ini dijadikan sebagai sarana mencari jodoh bagi mereka yang sudah cukup umur untuk berumah

tangga tetapi belum menemukan pendamping hidup (*rokkap*). Di kalangan muda-mudi ini juga dikenal beberapa *gondang* dan *tortor* yang sering dibawakan dalam acara *gondang naposo* ini, antara lain *gondang dan tortor mula-mula*, *gondang dan somba*, *gondang dan tortor mangaliat*, *gondang dan tortor sibunga jambu*, *gondang dan tortor hatasopisik*, *gondang dan tortor simonang-monang*, serta *gondang dan tortor hasahatan sitio-tio*.

Bentuk penyajian *tortor* pada *gondang naposo* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : 1). Bagian pembukaan (*gondang/tortor mula-mula*, *somba-somba* dan *tortor mangalliat*). 2). Bagian isi sering juga disebut dengan *gondang/tortor parsoran* (*gondang/tortor sibunga jambu*, *hatasopisik* dan *simonang-monang*). 3). Bagian ketiga disebut dengan bagian penutup (*gondang/tortor hasahatan sitio-tio*). Pada *gondang naposo*, *suhut* yang akan *manortor* harus terlebih dahulu *maminta gondang mula-mula*, baru kemudian *maminta gondang* lainnya sesuai dengan pilihan dan permintaan mereka. Nama *gondang* itu adalah

menurut iramanya, antara lain: *gondang sibunga jambu, hatasopisik, simonang-monang* termasuk dalam jenis *gondang parsauran*. Setelah selesai *maminta gondang parsauran* dilanjutkan dengan *gondang hasahatan sitio-tio* untuk mengakhiri semua *tortor* dengan pesan, kiranya semua *horas-horas*, selamat secara jasmani maupun rohani.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat tari ini menjadi topik penelitian dengan judul: “**Bentuk Penyajian Tortor pada Gondang Naposo di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir**”.

Landasan Teori

Untuk membahas bentuk penyajian *tortor* pada *gondang naposo* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir, maka penulis menggunakan teori Bentuk Sal Murgianto.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di daerah Pangururan Kabupaten Samosir.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu narasumber, penari dan pemusik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Studi kepustakaan

Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis dan menguraikan data-data tersebut dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang Kabupaten Samosir.

ISI

Gambaran Umum

Letak Geografis Kabupaten Samosir terletak pada 20 24' - 20 25' Lintang Utara dan 98 21' - 99 0 55' BT. Kabupaten Samosir terletak

di wilayah dataran tinggi, dengan ketinggian antara 904 – 2.157 meter di atas permukaan laut, dengan topografi tanah yang beraneka ragam yaitu datar, landai, miring dan terjal. Struktur tanahnya labil dan berada pada wilayah gempa tektonik dan vulkanik. Kabupaten Samosir tergolong ke dalam daerah beriklim tropis basah dengan suhu berkisar antara 17 0C – 29 0C dan rata-rata kelembapan udara 85,04 persen.

Jenis Tanah Topografi dan kontur tanah di Kabupaten Samosir pada umumnya berbukit dan bergelombang. Penggunaan Lahan Kabupaten Samosir memiliki 10 buah sungai yang keseluruhannya bermuara ke Danau Toba. Sebahagian dari sungai tersebut telah dimanfaatkan untuk mengairi lahan sawah seluas 3.987 ha, lahan sawah yang beririgasi setengah teknis (62,13 % dari luas yang ada). Panjang saluran irigasi di Kabupaten Samosir mencapai 74,77 km, terdiri dari irigasi setengah teknis 70,63 km (21,53 km saluran primer dan 49,10 km saluran sekunder) dan irigasi sederhana 4,14 km.

Mata Pencaharian

Dahulunya Masyarakat Batak Toba mata pencahariannya adalah sebagai petani. Para ibu rumah tangga *martonun* (menenun ulos), namun seiring majunya zaman dan tingkat kebutuhan yang tinggi banyak penduduk Samosir mulai beralih profesi sebagai nelayan kerambah didukung dengan wilayah Kabupaten Samosir yang dikelilingi danau sehingga sangat memungkinkan pekerjaan ini memiliki banyak keuntungan. Namun masih banyak juga sumber daya alam yang bermanfaat dan menjadi mata pencaharian masyarakat setempat yaitu sektor perkebunan, peternakan, perikanan.

Perempuan Batak di wilayah Kabupaten Samosir selain memanfaatkan hasil alam juga mengembangkan industri kerajinan khususnya kerajinan tenun ulos sebagai mata pencaharian sampingan. Kebiasaan tersebut yang membuat perempuan umumnya pintar menenun *ulos* dikarenakan kegiatan ini diwariskan secara turun temurun.

Tortor pada Gondang Naposo

1. Macam-macam *Tortor* pada *Gondang Naposo*

Pada *gondang naposo* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir ada tujuh *tortor*/tarian yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Bagian pembukaan (*gondang parjolo*)

1) *Tortor mula-mula* merupakan pembukaan pada acara adat batak. Karena pelaksanaan setiap adat Kebudayaan Batak selalu dimulai dengan acara pembukaan. hal ini dilatar belakangi suatu pemikiran, bahwa pembukaan itu merupakan arahan maksud selanjutnya.

2) *Tortor somba-somba* merupakan penghormatan sekaligus minta izin kepada raja adat dan para hadirin. Isi pokok sesuatu *tortor* adalah suatu permohonan, maka yang *manortor* harus meminta restu kepada para unsur *Dalihan Na Tolu* dan tokoh adat yang hadir.

3) *Tortor mangalliat* merupakan suatu pengharapan yang

diyakini akan terkabulkan, agar segala yang dimohonkan dapat dimiliki setiap pribadi dan mereka menerimanya dengan suka cita (*olop-olop*).

b. Bagian isi sering juga disebut *dengangondang/tortor parsahiran*

1) *Tortor sibunga jambu*

merupakan tari yang ditarikan oleh kaum wanita yang ingin menunjukkan bahwa mereka sudah menginjak kedewasaan lewat tarian ini, sehingga diharapkan dapat menarik hati lawan jenis yang menyaksikannya. namun seiring perkembangan zaman *tortor* ini sudah dapat ditarikan oleh muda-mudi atau berpasangan dengan tujuan yang tetap sama, yaitu pendekatan terhadap lawan jenis.

2) *Tortor hatasopisik* merupakan media mengungkapkan perasaan cinta, dimana pengungkapan rasa cinta pada *tortor hatasopisik* disebut *husip-husip*.

3) *Tortor simonang-monang* merupakan pemberi motivasi dan pemberi semangat agar selalu mendapat kemenangan.

c. Bagian ketiga disebut dengan bagian penutup

1) *Tortor hasahatan sitio-tio* merupakan bagian penutup seluruh *tortor*. *Tortor* ini terbagi dua bagian, yang pertama *gondang/tortor hasahatan*, yang kedua *gondang/tortor sitio-tio*. *Tortor sitio-tio* adalah wujud secara simbolik dari segala yang diharapkan, sedangkan *tortorhasahatan* mengakhiri semua *tortor* dengan pesan, kiranya semua *horas-horas*, selamat secara jasmani maupun rohani.

2. Bentuk Penyajian

a. Bentuk Bathin

1). Tema

Tema menjadi hal yang penting dalam suatu tarian. Berdasarkan dari tema yang dimiliki oleh tari tersebut, maka dapat diketahui apa yang akan disampaikan dari tarian tersebut pada saat

dipertunjukkan. Sama halnya dengan tema yang terdapat dalam *tortor* pada *gondang naposo*, yaitu Pergaulan.

b. Bentuk Luar

1. Gerak

Gerak dalam tari merupakan suatu hal yang sangat mendasar, dengan gerak dapat tersampaikan isi dari sebuah tarian. Gerak dalam tari dapat tersampaikan isi dari sebuah tarian. Gerak dalam tari dapat dihasilkan melalui unsur tenaga, ruang dan waktu.

2. Musik Pengiring *Tortor Pada Gondang Naposo*

Pada pelaksanaan *Gondang Naposo* menggunakan *Gondang Sabangunan*. *Gondang Sabangunan* pada zaman dahulu digunakan untuk setiap acara yang berhubungan dengan upacara adat maupun upacara religious. Dalam konsep pemikiran masyarakat Batak Toba, kata *gondang* mempunyai banyak pengertian, diantaranya ialah seperangkat alat musik, sebuah ansambel musik, sebuah komposisi, sebuah repertoar, atau bagian rangkaian upacara.

Penggunaan kata *gondang* dalam konteks yang berbeda-beda memberi gambaran tentang konsep berpikir orang Batak mengenai musiknya, membedakan antara upacara pesta adat, upacara bukan adat dan upacara ‘agama’ serta pengelompokan acara *tortor* dari unsur-unsur kekerabatannya, jika tidak paham konteks penggunaannya dalam upacara adat kata *gondang* akan memberi arti yang salah. Pada masyarakat Batak Toba *tortor* dan musik *gondang* ibarat koin yang tidak bisa dipisahkan, hal ini sesuai dengan pepatah Batak mengatakan “*didia adong gondang disi adong tortor*” yang artinya Dimana terdengar *gondang* disitulah terdapat *tortor*. Hal tersebut menyebabkan *tortor* selalu tampil bersama dengan *gondang* dan begitu sebaliknya.

Dalam *Gondang naposo*, orang yang dipercayai untuk membawakan acara dan yang *maitta gondang* kepada *pargonsi* adalah *raja parhata* (pembicara). Susunan nama *gondang* yang digunakan sebagai musik pengiring dalam *tortor* pada *gondang naposo* adalah sebagai berikut:

- a) *Gondang Mula-mula* merupakan musik pengiring *tortor mula-mula*
- b) *Gondang Somba* merupakan musik pengiring *tortor somba*.
- c) *Gondang Mangaliat* merupakan musik pengiring *tortor mangaliat*.
- d) *Gondang Sibunga Jambu* merupakan musik pengiring *tortor sibunga jambu*.
- e) *Gondang Hata Sopisik* merupakan musik pengiring *tortor hatasopisik*.
- f) *Gondang Simonang-monang* merupakan musik pengiring *tortor simonang-monang*.
- g) *Gondang Hasahatan Sitio-tio* merupakan musik pengiring *tortor hasahatan sitio-tio*.

3. Tata Rias

Tata rias *tortor* pada *gondang naposo* awalnya hanya bersifat natural sebagaimana pemuda-pemudi (*naposo*) pada kesehariannya. Akan tetapi pada perkembangannya telah menggunakan tata rias untuk *panortor* perempuan, dan untuk *panaortor* laki-laki tidak menggunakan make up namun

terlihat bersih dan rapi untuk mendukung sebuah pertunjukan.

4. Tata Busana

Busana yang digunakan pada *tortor* dalam *gondang naposo* sesuai gambar di atas adalah sebagai berikut :

a) Busana laki-laki terdiri dari:

(1) *Hande-*

hande: menggunakan *ulos suri-suri ganjang*.

Biasanya disebut saja *ulos suri-suri*, berhubung coraknya berbentuk sisir memanjang. *ulos* ini dipergunakan sebagai *ampe-ampe/hande-*

hande. *Ulos* ini sering dipakai Pada waktu *margondang* (memukul gendang) oleh *hula-hula* menyambut pihak anak *boru*. *Ulos* ini juga dapat diberikan sebagai “*ulostondi*” kepada pengantin.

(2) *Singkot*: menggunakan *ulos sibolang*. *Ulos* ini dapat dipakai untuk keperluan duka cita atau suka cita. Untuk

keperluan duka cita biasanya dipilih dari jenis warna hitamnya menonjol, sedang bila dalam acara suka cita dipilih dari warna yang putihnya menonjol.

(3) *Tali-tali*:

menggunakan *bintang maratur*. *Ulos* ini menggambarkan jejeran bintang yang teratur. Jejeran bintang yang teratur didalam *ulos* ini menunjukkan orang yang patuh, rukun seia dan sekata dalam ikatan kekeluargaan, *ulos* ini diikatkan di kepala laki-laki.

b) Busana perempuan terdiri dari:

(1) *Hoba-hoba*: menggunakan *ulos sibolang*. *Ulos* ini dibalutkan di badan perempuan menutupi bagian dada sampai bawah.

(2) *Ampe-ampe*:

menggunakan *bintang maratur*. *Ulos* ini diselembangkan di bagian

bahu sebelah kanan perempuan.

- (3) *Ikat pinggang*: menggunakan *sortali gorga* besar yang dililitkan dipinggang perempuan.

5. Tempat Pementasan

Pelaksanaan *tortor* pada *gondang naposo* biasanya berlangsung di tempat yang luas. Situasi pelaksanaan itu tentu seperti suasana hiburan di lapangan terbuka (Outdoor). *Tortor* pada *gondang naposo* ini tidak dipersiapkan seperti *tortor-tortor* yang dikemas dengan tempat pementasan yang indah seperti panggung berbentuk U, L, prosenium dan yang lainnya. *Tortor* dalam *gondang naposo* sering dilakukan di halaman rumah Batak (*dijolo ni jabu*)

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil yang telah diuraikan pada pendahuluan hingga pembahasan pada penelitian yang berjudul “Bentuk Penyajian *Tortor* Pada *Gondang Naposo* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir”, maka diperoleh kesimpulan sebagai

berikut: *Gondang Naposo* merupakan sarana membina hubungan generasi muda dan pematangan jiwa kemandirian dan tidak jarang menjadi ajang penemuan jodoh yang mengikuti adat istiadat Batak Toba. Acara *gondang naposo* dilaksanakan selama dua hari dan dimulai sebelum *parnakkok ni mataniari* (dimulai sejak pagi hari). Hari pertama dilaksanakan dengan acara *martonggo raja* (menggundang para orang tua untuk turut berpartisipasi dalam acara tersebut), *ulaon na hohom* dan *mambuat tua ni gondang*. Hari kedua pelaksanaan *gondang naposo* hingga sore hari. Dikalangan muda-mudi ini juga dikenal beberapa *gondang* dan *tortor* yang sering dibawakan dalam acara *Gondang Naposo* ini, antara lain : *Gondangdan tortor Mula-mula*, *Gondang dan tortor Somba*, *Gondang dan tortor Mangaliat*, *Gondangdan tortor Sibunga Jambu*, *Gondang dan tortor Hatasopisik*, *Gondang dan ortor simonang-monang*, serta *Gondang dan tortor Hasahatan Sitio-tio*.

Bentuk penyajian *Tortor* pada *Gondang Naposo* dibagi menjadi tiga

bagian, yaitu : 1). Bagian pembukaan (*Gondang/tortor Mula-mula, Sombasomba dan tortor Mangalliat*). 2). Bagian isi sering juga disebut dengan *Gondang/tortor parsaooran* (*Gondang/tortor Sibunga Jambu, Hatasopisik dan Simonang-monang*). 3). Bagian ketiga disebut dengan bagian penutup (*Gondang/tortor Hasahatan Sitio-tio*). Pada *Gondang Naposo suhut* yang akan *manortor* harus terlebih dahulu *maminta Gondang Mula-mula*, baru kemudian *maminta Gondang* lainnya sesuai dengan pilihan dan permintaan mereka. Nama *Gondang* itu adalah menurut iramanya, antara lain: *Gondang Sibunga Jambu, Hatasopisik, Siburuk* dan lain-lainnya yang termasuk dalam jenis *Gondang parsaooran*. Setelah selesai *maminta Gondang parsaooran* dilanjutkan dengan *Gondang Hasahatan Sitio-tio* untuk mengakhiri semua *Tortor* dengan pesan, kiranya semua *horas-horas*, selamat secara jasmani maupun rohani.

Saran

Dari beberapa kesimpulan hasil penelitian ini, diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap kepada masyarakat Batak Toba Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir untuk lebih mencintai kesenian asli dan melestarikan kesenian-kesenian asli suku Batak Toba, agar keberadaannya tidak punah dengan masuknya budaya-budaya asing.
2. Setelah dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap kepada pemerintah Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir, agar selalu memberikan perhatian terhadap pelestarian kesenian Batak Toba.
3. Pada generasi muda-mudi, khususnya muda-mudi Batak Toba disarankan agar lebih memahami *Tortor* pada *Gondang Naposo* serta tetap menjaga keunikannya, ciri khas dan karakteristik yang terdapat pada *tortor* Batak Toba.

4. Kepada para seniman, penulis berharap menjaga keutuhan kesenian tradisi Batak Toba dan terus berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Debora, Ester. 2012. *Gondang Sabangunan pada Tortor Sigale-gale di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Skripsi. Universitas Negeri Medan : Medan.
- Fernandus, 2011. *Struktur Tortor dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Siborong-borong*. Skripsi. Universitas Negeri Medan : Medan.
- Hadeli, 2006. *Metode Penelitian Kependidikan. Padang* : Quantum Teaching.
- Hutasoit, 1979. *Komunikasi Batak*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Khaldun, Ibnu, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Koerantjraningrat, 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Koerantjraningrat, 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumahayati, Hermin, AM.(1990). *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*. Pidato Ilmiah

- Pada Dies Natalis,VI, ISI, Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Narbuko, 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Pustaka.
- Nurwani. 2007. *Pengetahuan Tari*, Diklat Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Medan
- Purba, Maully. 2012. *Mengenal Tradisi Gondang dan Tortor Batak Toba*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Sibarani, Sadar, 2006, *Raja Batak*, Jakarta : Partano Bato.
- Simanjuntak, BA, 1986, *Pemikiran Tentang Batak*, Medan
- Sugiono, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabetha.
- Sugiono, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabetha.
- Sugiyono, 2009."Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D". Bandung : TARSITO
- Tambunan,Betty. *Perkembangan Tortor Batak Toba Tinjauan Terhadap Fungsi dan Bentuk Penyajian*. Skripsi. Universitas Negeri Medan : Medan
- http://id.wikipedia.org/wiki/tortorbat_aktoba
- <http://tanobatak.wordpress.com/2008/01/23/gondang-naposo/>
- <http://warungmusikita.blogspot.com/2012/10/masyarakat-dan-kesenian-batak-toba.htm>
- <http://www.samosirkab.go.id/>
- <http://www.pidiinfo.com/profile-investasi-daerah/kab-toba-samosir/profile-kab-toba-samosir>